

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Landasan Teori Ekonomi**

Tiga pemeran utama dalam dunia ekonomi, yaitu rumah tangga, perusahaan dan pemerintah, ketiga kelompok tersebut menjadi aktor pembawa karakter, dan pasar adalah tempat di mana para aktor tersebut bermain. Rumah tangga didefinisikan sebagai semua orang yang bertempat tinggal di bawah satu atap dan yang membuat keputusan keuangan bersama. Terdapat tiga asumsi untuk rumah tangga yaitu setiap rumah tangga mempunyai keputusan yang konsisten, setiap rumah tangga berusaha memperoleh kepuasan yang maksimum atau kesejahteraan, dan rumah tangga merupakan pemilik faktor-faktor produksi. Perusahaan didefinisikan sebagai unit yang memanfaatkan faktor-faktor produksi untuk memproduksi komoditi yang terus dijual kepada perusahaan, rumah tangga atau pemerintah. Pemerintah adalah lembaga atau badan umum yang memiliki kekuatan resmi dan politis untuk mengendalikan pengambilan keputusan perorangan dan pasar (Lipsey, Steiner, dan Purvis, 1993).

Secara garis besar setiap perekonomian terdiri dari tiga kelompok pelaku ekonomi yaitu konsumen, produsen, dan pemilik faktor produksi. Pemilik faktor produksi menyediakan input-input untuk digunakan dalam suatu proses produksi, sebagai imbalannya pemilik faktor produksi menerima suatu penghasilan. Penghasilan tersebut, untuk selanjutnya memungkinkan mereka berfungsi sebagai konsumen. Semua anggota masyarakat yang menerima uang dari hasil penjualan faktor produksi miliknya dan kemudian membelanjakannya untuk pembelian barang atau jasa disebut konsumen. Setiap konsumen haruslah menentukan bagaimana cara mengalokasikan uang miliknya terhadap barang-barang dan jasa yang tersedia di pasar. Jadi dengan kalimat lain, setiap konsumen (rumah tangga) haruslah menetapkan permintaannya untuk setiap barang-barang dan jasa yang tersedia di pasar. Penjumlahan seluruh barang yang diminta oleh masyarakat tersebut menunjukkan permintaan pasar dan menggambarkan bagaimana masyarakat menghendaki cara alokasi faktor produksi (Sudarman, 2004).

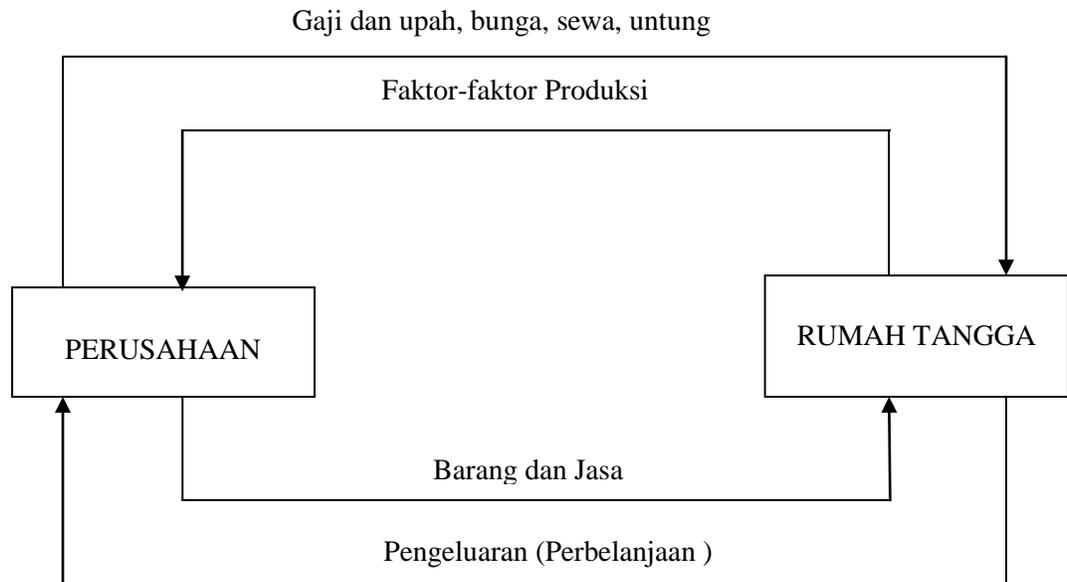
Pada dasarnya individu, perusahaan dan masyarakat tidak dapat memenuhi semua keinginan mereka, maka mereka harus membuat alternatif pilihan untuk memaksimalkan kepuasan. Setiap kegiatan ekonomi yaitu memproduksi atau mengkonsumsi (menggunakan) barang dan jasa, setiap pelaku ekonomi harus membuat pilihan-pilihan. Tujuannya adalah agar sumberdaya yang tersedia akan digunakan secara efisien dan dapat mewujudkan kesejahteraan yang paling maksimum kepada individu dan masyarakat. Suatu pilihan dapat dibuat dan dilihat dari dua segi yaitu dari penggunaan sumber-sumber daya yang dimiliki

dan dari mengkonsumsi barang dan jasa. Setiap individu harus memikirkan cara terbaik dalam menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang dimilikinya. Sumber daya tersebut diantaranya adalah pendapatan. Teori ekonomi menjelaskan bagaimana mengalokasikan pendapatan konsumen yang terbatas dengan kebutuhan akan barang dan jasa yang tidak terbatas. Konsumen perlu menentukan pilihan. Persoalan yang harus diselesaikan adalah dengan menggunakan pendapatan mereka, barang-barang apakah yang perlu dibeli dan berapa jumlahnya agar pembeli dan penggunaan barang-barang tersebut akan memberi kepuasan yang maksimum (Sukirno, 2013).

Kebutuhan manusia tidak terbatas jumlah dan kualitasnya, akan tetapi kenyataannya sumber-sumber ekonomi yang tersedia dan yang dapat digunakan untuk memproduksi barang-barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan tersebut terbatas jumlahnya. Sumber-sumber ekonomi yang langka dan terbatas dapat berupa sumber daya alam, manusia, dan sumber daya buatan manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Masyarakat perlu menggunakan sumber-sumber daya tersebut untuk menghasilkan barang-barang dan jasa sebanyak mungkin agar dapat dicapai kepuasan maksimum dari kebutuhannya yang tak terbatas (Wijaya. 1999).

Sektor perekonomian dibedakan menjadi dua sektor yaitu sektor perusahaan dan sektor rumah tangga. Sektor rumah tangga merupakan pemilik faktor-faktor produksi yang akan menawarkan sumberdaya kepada para pengusaha. Pengusaha

akan menerima berbagai macam faktor-faktor produksi tersebut yang kemudian akan menjadi aliran barang ataupun aliran uang. Sirkulasi aliran tersebut menurut Sukirno (2013) dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Sirkulasi Aliran Pendapatan dalam Ekonomi yang Sederhana (Sukirno, 2013)

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa sektor perusahaan akan memberikan pendapatan kepada berbagai jenis sumber daya, yaitu tenaga kerja mendapat upah dan gaji, tanah mendapat sewa, modal mendapat bunga dan keahlian keusahawanan memperoleh keuntungan. Aliran dari berbagai jenis pendapatan dari sektor perusahaan ini adalah aliran dalam bentuk uang. Aliran yang pertama adalah pengeluaran konsumsi, yaitu perbelanjaan masyarakat dari sektor rumah tangga ke sektor perusahaan. Aliran ini adalah aliran dalam bentuk uang. Aliran lainnya adalah aliran barang, yaitu aliran barang-barang dan jasa-jasa dari sektor perusahaan ke sektor rumah tangga (Sukirno, 2013).

## 2. Teori Pengeluaran

Pokok persoalan rumah tangga adalah bagaimana dengan sumberdaya (penghasilan) yang terbatas dapat memenuhi kebutuhan yang banyak dan beraneka ragam, dengan kata lain bagaimana dengan penghasilan yang terbatas dapat mencukupi semua kebutuhan keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa, bagaimana menyeimbangkan antara penghasilan dengan pengeluaran.

Penghasilan dapat di hitung dari segala penerimaan yang diterima oleh pemilik faktor produksi sebagai balas karya atas sumbangannya atas proses produksi.

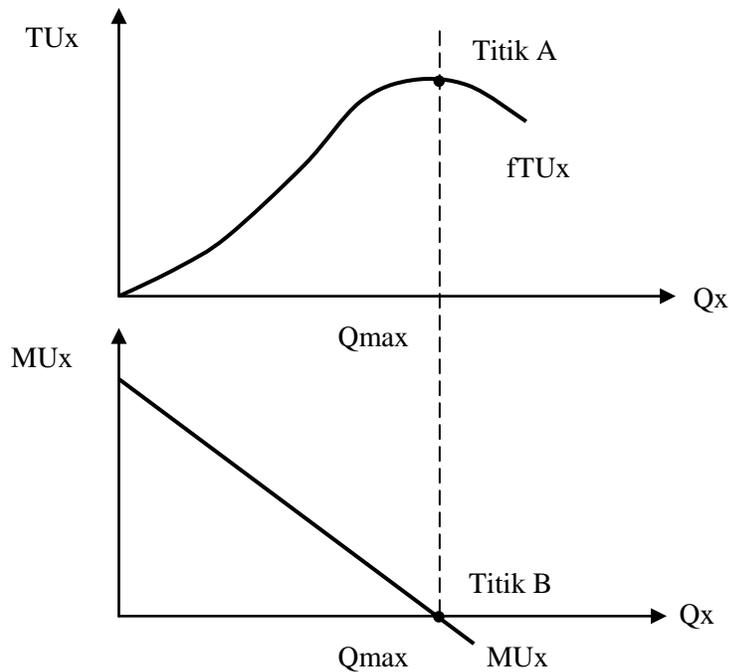
Selain itu masih ada sumber pemasukan lain yang tidak termasuk penghasilan seperti uang pensiun, sumbangan dan pinjaman.

Besarnya pengeluaran rumah tangga tergantung dari besarnya jumlah penghasilan rumah tangga (keluarga). Pengeluaran rumah tangga sangat ditentukan oleh tingkat harga komoditi, jumlah komoditi yang dibeli, jumlah anggota keluarga, taraf pendidikan dan status sosial serta lingkungan sosial dan ekonomi keluarga.

Pola pengeluaran keluarga dipengaruhi oleh tinggi-rendahnya penghasilan serta lingkungan sosialnya. Pada keluarga yang berpenghasilan rendah, hampir seluruh penghasilan habis untuk kebutuhan primer khususnya makanan. Jika penghasilan keluarga bertambah, jumlah pengeluaran untuk konsumsi primer bertambah tetapi persentasenya berkurang, gejala ini dikenal dengan hukum Engel (Gilarso, 2004).

Hubungan antara pendapatan dan konsumsi untuk barang-barang tertentu telah banyak dipelajari oleh berbagai ahli ekonomi. Salah satu ahli ekonomi yang melakukan penelitian adalah Engel. Engel menyimpulkan bahwa proporsi pengeluaran untuk pangan menurun jika pendapatan masyarakat bertambah. Pangan merupakan kebutuhan pokok yang konsumsinya naik kurang cepat bila dibandingkan dengan kenaikan pendapatan. Hal ini dikenal dengan hukum Engel (Nicholson, 1999).

Menurut Bangun (2010) perilaku konsumen terhadap barang tertentu dapat dianalisa melalui teori nilai guna. Nilai guna (utility) adalah kepuasan yang diperoleh seseorang dalam mengkonsumsi suatu barang tertentu. Semakin tinggi kepuasan yang diperoleh dalam mengkonsumsi suatu barang tertentu, maka semakin tinggi nilai guna dari barang tersebut. Dalam teori nilai guna terdapat juga teori nilai guna total (total utility) yang artinya adalah seluruh kepuasan yang diperoleh dalam mengkonsumsi barang tertentu dan nilai guna marjinal (marginal utility) yang artinya adalah nilai guna yang berkurang atas penambahan jumlah barang yang dikonsumsi. Hubungan antara total utility (TU) dengan marginal utility (MU) dapat dijelaskan pada gambar kurva berikut (Bangun, 2010):



Gambar 2. Jumlah Nilai Guna Total dan Nilai Guna Marginal Barang X

Dimana :

$fTU_x$  = Fungsi nilai guna total

A = Titik kepuasan maksimum

B = Titik nilai guna marginal bernilai nol (0)

$TU_x$  = Kurva nilai guna total

$MU_x$  = Kurva nilai guna marginal

Pada Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa garis nilai guna total untuk barang X ( $TU_x$ ) bergerak dari titik nol (0), tambahan jumlah barang X yang dikonsumsi akan meningkatkan nilai guna total sampai titik tertentu (mencapai kepuasan maksimum), dan kurva nilai guna total menurun akibat adanya tambahan konsumsi barang berikutnya. Kurva nilai guna total naik sesuai pertambahan

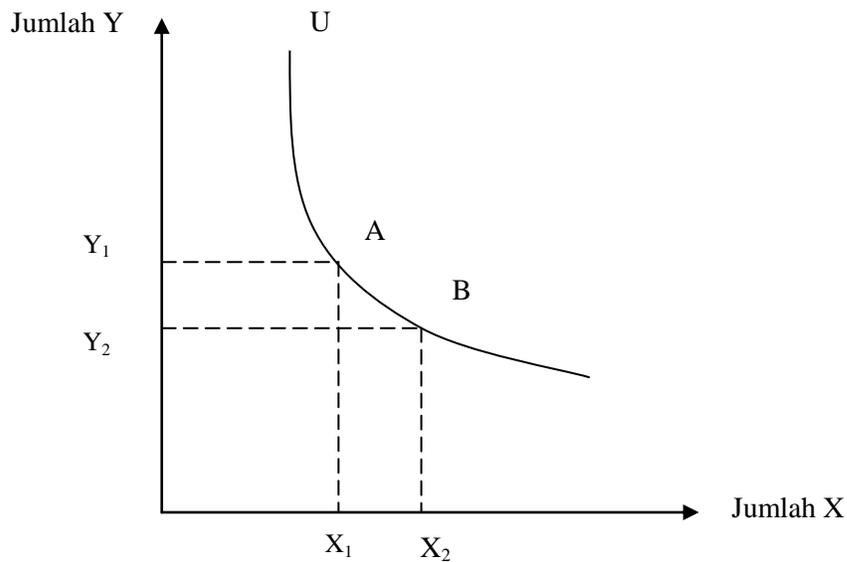
jumlah barang yang dikonsumsi dan melengkung pada tambahan jumlah barang berikutnya. Disisi lain, nilai guna marjinal ( $MU_x$ ) menurun akibat tambahan jumlah barang yang dikonsumsi. Nilai guna marginal ( $MU_x$ ) bernilai nol (0) pada saat nilai guna mencapai titik maksimum dan pada akhirnya nilai  $MU_x$  akan menjadi negatif apabila tambahan jumlah barang yang dikonsumsi dilakukan secara terus menerus (Bangun, 2010).

Pada konsep pemilihan atau penentuan terhadap suatu barang yang dikonsumsi seseorang, para ahli mengasumsikan bahwa dari berbagai barang yang tersedia seorang yang rasional akan memilih barang yang disenanginya, dengan kata lain dari sejumlah alternatif yang ada seseorang lebih cenderung memilih sesuatu yang dapat memaksimalkan kepuasannya. Ukuran kepuasan ini selain dipengaruhi oleh jenis barang itu sendiri juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang lain di antaranya adalah psikologis, tekanan kelompok, pengalaman pribadi dan lingkungan. Dalam menganalisa maksimisasi kepuasan digunakan asumsi *ceteris paribus*. Secara umum menurut Nicholson (1999) fungsi utility dapat dituliskan dengan :

$$\text{Utility} = U (X_1, X_2, \dots, X_n) \dots\dots\dots (1)$$

Fungsi utility menunjukkan bagaimana seseorang membuat ranking beberapa peringkat barang (*set of goods*) yang ada. Pada fungsi utility diatas, kepuasan (utility) diterima langsung dari kombinasi barang-barang yang dikonsumsi. Asumsi-asumsi mengenai fungsi utility diantaranya adalah *lebih banyak barang*

*lebih baik daripada mempunyai sedikit barang.* Barang yang dimaksud disini adalah barang yang memberikan kepuasan positif. Dalam kurva indeferens semua kombinasi alternatif dari dua macam barang X dan Y memberikan kepuasan yang sama besarnya. Kurva indefferens adalah sebuah kurva yang menghubungkan titik-titik kombinasi yang memberikan kepuasan yang sama.



Gambar 3. Kurva Indefferens

Pada kurva diatas dapat diketahui bahwa terdapat kombinasi antara barang  $Y_1$  dan  $X_1$  yang menghasilkan titik A yang menggambarkan titik kepuasan, sedangkan pada kombinasi  $Y_2$  dan  $X_2$  menghasilkan titik B dimana titik tersebut adalah titik kepuasan yang sama. Slope pada kurva indefferens di atas adalah negatif, hal ini berarti menunjukkan bahwa jika seseorang menginginkan barang X lebih banyak, ia harus mengorbankan barang lain agar kepuasan yang diterima tetap sama (Nicholson, 1999).

Menurut Pindyck dan Rubinfeld ( 2009) pada kurva indefferens menghasilkan tingkat utilitas yang sama, total keuntungan dari peningkatan suatu barang harus seimbang dengan kerugian akibat penurunan barang yang lain yang dikonsumsi. Secara formal menurut Pindyck dan Rubinfeld ( 2009) dapat dirumuskan sebagai:

$$MU_F (D\Delta F) + MU_C (D\Delta C) = 0 \dots\dots\dots (2)$$

$$-(D\Delta C /D\Delta F) = MU_F/MU_C \dots\dots\dots (3)$$

$$MRS =MU_F/MU_C \dots\dots\dots (4)$$

Apabila konsumen memaksimalkan kepuasan mereka, tingkat substitusi marginal suatu barang untuk barang yang lain sama dengan perbandingan harga masing-masing barang tersebut,

$$MRS = P_F/P_C \dots\dots\dots (5)$$

Dari persamaan diatas maka didapat persamaan

$$MU_F/MU_C = P_F/P_C \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

- F = Barang pertama
- C = Barang kedua
- MRS = Marjinal Range Substitusi

Persamaan 6 sangat penting, karena menyatakan bahwa utilitas maksimal dicapai apabila anggaran dialokasikan sedemikian rupa sehingga setiap pengeluaran satu rupiah,utilitas marginalnya adalah sama untuk setiap barang. Apabila seseorang lebih banyak memperoleh utilitasnya dengan membelanjakan tambahan rupiah

untuk pangan daripada sandang, utilitasnya akan meningkat dengan membelanjakan pangan lebih banyak. Selama utilitas marjinal pembelanjaan tambahan rupiah untuk pangan melebihi utilitas marjinal pembelanjaan tambahan rupiah untuk sandang, ia dapat meningkatkan utilitas marjinal dengan menggeser anggarannya pada pangan dan meninggalkan sandang (Pindyck dan Rubinfeld, 2009).

Badan Pusat Statistik (2012) merumuskan bahwa rumah tangga merupakan konsumen atau pemakai barang dan jasa sekaligus juga pemilik faktor-faktor produksi tenaga kerja, lahan, modal dan kewirausahaan. Rumah tangga menjual atau mengelola faktor-faktor produksi tersebut untuk memperoleh balas jasa. Balas jasa atau imbalan tersebut adalah upah, sewa, bunga dividen, dan laba yang merupakan komponen penerimaan atau pendapatan rumah tangga. Penerimaan lain yang mungkin diperoleh rumah tangga adalah transfer (pemberian cuma-cuma), perkiraan pendapatan (imputasi) dari rumah milik rumah tangga tersebut yang ditempati sendiri atau ditempati pihak lain dengan bebas sewa, dan hasil produksi barang/jasa dari kegiatan yang tidak digolongkan sebagai kegiatan usaha rumah tangga. Transfer yang diterima berasal dari pemerintah, badan usaha, lembaga nirlaba, rumah tangga lain, maupun dari luar negeri.

Ada dua cara penggunaan pendapatan. Pertama, membelanjakannya untuk barang-barang konsumsi. Ke dua, tidak membelanjakannya seperti ditabung. Pengeluaran konsumsi dilakukan untuk mempertahankan taraf hidup. Pada

tingkat pendapatan yang rendah, pengeluaran konsumsi umumnya dibelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan pokok guna memenuhi kebutuhan jasmani. Konsumsi makanan merupakan faktor terpenting karena makanan merupakan jenis barang utama untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Akan tetapi terdapat berbagai macam barang konsumsi (termasuk sandang, perumahan, bahan bakar, dan sebagainya) yang dapat dianggap sebagai kebutuhan untuk menyelenggarakan rumah tangga. Keanekaragamannya tergantung pada tingkat pendapatan rumah tangga. Tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi (Badan Pusat Statistik, 2012)

Pengeluaran konsumsi kelompok makanan terdiri dari pengeluaran untuk:

- a. Makanan yang meliputi padi-padian, umbi-umbian, ikan dan udang segar dan sejenisnya, ikan dan udang yang diawetkan dan sejenisnya, daging segar, daging yang diawetkan, hasil ikutan daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, bahan minuman, bumbu-bumbuan dan konsumsi bahan makanan lainnya.
- b. Makanan dan minuman jadi.
- c. Tembakau dan sirih, yang meliputi rokok putih, rokok kretek, cerutu dan tembakau.

Pengeluaran untuk kelompok bukan makanan terdiri dari pengeluaran untuk :

- a. Perumahan, bahan bakar, air dan penerangan.



makanan dan bukan makanan selanjutnya dikonversikan kedalam pengeluaran rata-rata sebulan. Dalam kondisi pendapatan terbatas, masyarakat yang berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan (Badan Pusat Statistik, 2013).

Pengeluaran rumah tangga per/kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga/kapita per tahun ini kemudian dikonversikan ke dalam ukuran setara beras per kilogram untuk mengukur tingkat kemiskinan rumah tangga (Sajogyo, 1977) dalam Irawan (2011). Secara matematis tingkat pengeluaran per kapita per tahun pada rumah tangga petani dan tingkat pengeluaran per kapita per tahun setara beras dapat dirumuskan :

$$\text{Pengeluaran/kapita RT/tahun} = \frac{\text{Pengeluaran RT/tahun (Rp)}}{\text{Tahun (Rp)}} \quad \text{Jumlah tanggungan keluarga}$$

$$\text{Pengeluaran/Kapita Keluarga/} = \frac{\text{Pengeluaran/kapita RT/tahun (Rp)}}{\text{Harga beras (Rp/Kg)}} \quad \text{Setara beras (Kg)}$$

Menurut klasifikasi Sajogyo (1977), petani miskin dikelompokkan

ke dalam enam golongan :

- (1) Paling miskin : 180 kg setara beras/tahun
- (2) Miskin sekali : 181 – 240 kg setara beras/tahun
- (3) Miskin : 241 – 320 kg setara beras/tahun
- (4) Nyaris miskin : 321 – 480 kg setara beras/tahun
- (5) Cukup : 481 – 960 kg setara beras/tahun
- (6) Hidup layak : >960 kg setara beras/tahun.

### 3. Teori Pendapatan

Garis anggaran rumah tangga menunjukkan titik kombinasi yang tersedia bagi rumah tangga sesuai dengan pendapatannya dan harga barang yang dibelinya, jika ia membelanjakan semua uangnya untuk itu. Menurut Pindyck dan Rubinfeld (2009) persamaan garis anggaran adalah sebagai berikut :

$$B = X.P_X + Y.P_Y \dots\dots\dots (8)$$

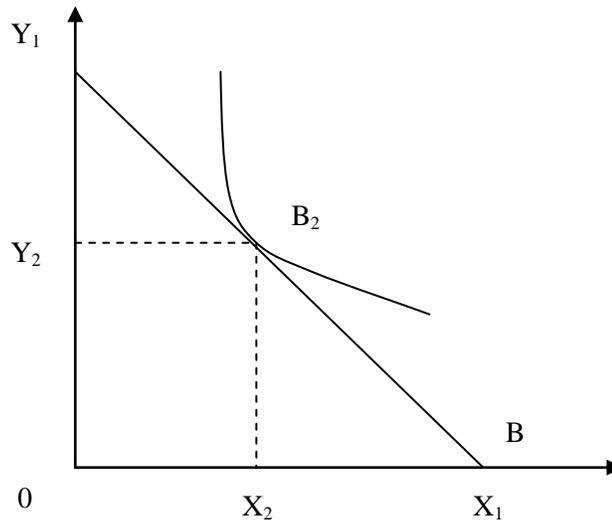
Dimana :

- B = Pendapatan yang tersedia bagi rumah tangga
- X = Jumlah barang X yang dikonsumsi
- P<sub>X</sub> = Harga barang X
- Y = Jumlah barang Y yang dikonsumsi
- P<sub>Y</sub> = Harga barang Y

Keseimbangan rumah tangga (dengan pembatas pendapatan dan harga barang) terjadi apabila konsumen memaksimalkan tingkat kepuasannya, dimana garis

anggaran menyinggung kurva indeferen (kepuasan) pada titik yang tertinggi.

Keadaan ini dapat dijelaskan dengan grafik berikut :



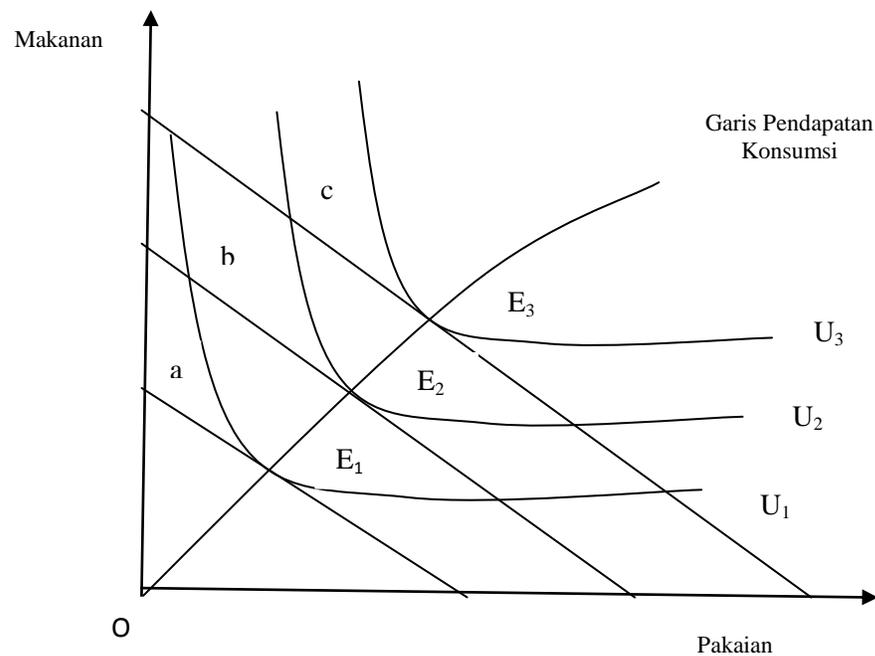
Gambar 4. Keadaan Konsumen memaksimumkan Kepuasannya

Dimana :

- B = Pendapatan yang tersedia untuk mengkonsumsi barang x dan y
- $P_x$  = Harag barang x
- $P_y$  = Harga barang y
- $X_1$  = Jumlah barang x maksimum yang dapat dibeli
- $Y_1$  = Jumlah barang y maksimum yang dapat dibeli
- $B_2$  = Tingkat kepuasan maksimum yang dapat dicapai dengan anggaran B
- $X_2$  = Jumlah barang X yang dibeli
- $Y_2$  = Jumlah barang Y yang dibeli

Perubahan pendapatan dapat memindahkan garis anggaran pengeluaran sejajar dengan asal. Pertambahan pendapaan akan memindahkan garis anggaran ke kanan dan pengurangan-pengurangan pendapatan memindahkan garis anggaran ke sebelah kiri. Pada setiap garis anggaran pengeluaran akan terdapat satu kurva kepuasan (utility) sama yang menyinggung garis anggaran. Titik persinggungan

tersebut adalah keseimbangan pemaksimalan kepuasan yang baru. Tingkat kepuasan akan meningkat jika berada pada kurva indeferen yang lebih tinggi. Kurva tersebut menurut Sukirno (2013) dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 5. Kurva Pendapatan-Konsumsi

Dimana :

a = Garis anggaran 1

b = Garis anggaran 2

c = Garis anggaran 3

$E_1$  = Titik keseimbangan pada saat garis anggaran a

$E_2$  = Titik keseimbangan pada saat garis anggaran b

$E_3$  = Titik keseimbangan pada saat garis anggaran c

$U_1$  = Kurva kepuasan konsumen pada saat garis anggaran a

$U_2$  = Kurva kepuasan konsumen pada saat garis anggaran b

$U_3$  = Kurva kepuasan konsumen pada saat garis anggaran c

Pada saat pendapatan , garis anggaran pengeluaran seperti ditunjukkan pada garis

a, dengan demikian  $E_1$  adalah keseimbangan yang menggambarkan

pemaksimalan kepuasan. Selanjutnya dimisalkan pendapatan naik, ini menyebabkan garis anggaran naik menjadi garis b, dan keseimbangan baru pada  $E_2$ . Pertambahan pendapatan seterusnya akan memindahkan keseimbangan, misalnya ke  $E_3$ . Garis pendapatan-konsumsi adalah garis yang bermula dari titik (o) dan melalui titik-titik keseimbangan  $E_1, E_2, E_3$  dan seterusnya. Tingkat kepuasan yang paling tinggi pada kurva tersebut adalah pada  $U_3$  hal ini sesuai dengan asumsi para ahli ekonomi bahwa lebih banyak barang atau lebih banyak pendapatan yang dimiliki lebih disukai (lebih memuaskan). Hal ini berarti kepuasan yang diterima pada  $U_2$  lebih tinggi dari kepuasan yang diterima pada  $U_1$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi garis anggaran maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan konsumen. Jadi  $U_3 > U_2 > U_1$  (Sukirno, 2013).

Pendapatan rumah tangga petani merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan dalam kegiatan pertanian dan pendapatan diluar pertanian. Menurut BPS (2011) dan Sukartawi (1995) secara matematis pendapatan rumah tangga petani dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$P_{rt} = P_1 + P_2 + P_3 \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

$P_{rt}$  = pendapatan rumah tangga petani padi (Rp)

$P_1$  = pendapatan utama dari *on farm* (usahatani padi)

$P_2$  = pendapatan *off farm* (usahatani selain padi, ternak dan buruh tani)

$P_3$  = pendapatan *non farm* (pendapatan berasal dari luar pertanian, buruh bangunan, jasa, berdagang, pegawai, dll)

Pendapatan bersih (keuntungan) usahatani adalah selisih antara hasil atau nilai penjualan dengan biaya total. Menurut Suratijah (2009), Dumary (2004) dan Nopirin (2000) pendapatan usahatani dapat di rumuskan dengan:

$$\Pi = TR - TC \dots\dots\dots (10)$$

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (11)$$

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (12)$$

$$AFC = \frac{TFC}{Q} \dots\dots\dots (13)$$

$$AVC = \frac{TVC}{Q} \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan:

$\Pi$  = Pendapatan bersih (keuntungan) usahatani  
 TR = Penerimaan total  
 TC = Biaya total  
 P = Harga output  
 Q = Jumlah output  
 TFC = Total biaya tetap  
 TVC = Total biaya variabel  
 AFC = Biaya tetap rata-rata  
 AVC = Biaya variabel rata-rata

Pada setiap akhir panen petani akan menghitung berapa hasil bruto yang diperolehnya, semuanya kemudian dinilai dengan uang, akan tetapi semua hasil petani tersebut tidak diterima oleh mereka. Hasil tersebut harus dikurangi

dengan biaya-biaya yang dikeluarkannya untuk biaya usahatani, seperti pupuk, bibit, pestisida, biaya tenagakerja, pengolahan tanah dan biaya panen yang biasanya berupa bagi hasil dengan pekerjanya. Setelah biaya tersebut dikurangkan, maka dapatlah apa yang disebut dengan pendapatan bersih atau keuntungan. Biaya produksi menurut Daniel (2004) dapat diklasifikasikan kedalam beberapa golongan tergantung pada tujuan spesifik dari analisis yang dikerjakan, yaitu :

- a. Biaya uang dan biaya in natura, adalah biaya tunai misalnya upah kerja untuk persiapan atau penggarapan tanah, termasuk upah untuk ternak, biaya untuk membeli pupuk dan pestisida. Biaya panen, bagi hasil, sumbangan, bayar hutang dan mungkin pajak-pajak dibayar dalam bentuk natura.
- b. Biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya bergantung pada jumlah produksi.
- c. Biaya rata-rata dan biaya marginal. Biaya rata-rata adalah hasil bagi antara biaya total dengan jumlah produk yang dihasilkan, sedangkan biaya marginal adalah biaya tambahan yang dikeluarkan petani untuk mendapatkan tambahan satu satuan produk pada suatu tingkat produksi tertentu (Daniel, 2004).

Pada kehidupannya, petani tidak hanya menanam padi akan tetapi setiap tahun dapat menanam jagung, ketela dan kacang-kacangan. Disamping bertani,

seorang petani juga dapat menggunakan modal dan tenaganya untuk usaha-usaha lain seperti berdagang atau memelihara ternak ayam, kambing atau yang lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk mengisi waktu-waktu kosong, karena pekerjaan pertanian bersifat musiman (Mubyarto, 1995).

## **B. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Permasalahan mengenai alokasi pengeluaran dan pendapatan bagi suatu masyarakat khususnya rumah tangga petani banyak dibahas oleh peneliti terdahulu, diantaranya adalah:

### **1. Penelitian Pengeluaran**

Hasil penelitian Munparidi (2010) menjelaskan bahwa proporsi alokasi pengeluaran untuk konsumsi pangan berbanding terbalik dengan besarnya pendapatan total keluarga, artinya semakin besar pendapatan total keluarga maka proporsi alokasi untuk konsumsi pangan semakin berkurang. Sebaliknya proporsi alokasi pengeluaran untuk konsumsi non pangan berbanding lurus dengan besarnya pendapatan total keluarga, artinya proporsi alokasi untuk konsumsi non pangan bertambah seiring dengan pertambahan pendapatan total keluarga.

Rachman dan Supriyati (2004) menjelaskan bahwa pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga di daerah daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan

Sulawesi Selatan memiliki pola serupa antar lokasi yaitu proporsi atau pangsa pengeluaran pangan masih mendominasi struktur pengeluaran rumah tangga. Namun demikian besaran alokasi pengeluaran menurut jenis dan kelompok pangan maupun nonpangan bervariasi menurut agroekosistem dan provinsi. Di antara kelompok pangan, pangsa pengeluaran untuk beras cukup dominan dalam struktur pengeluaran rumah tangga di daerah penelitian.

Hasil penelitian Elly dan Salendu (2012) menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga dan total pendapatan rumah tangga dari usaha ternak sapi. Semakin tinggi jumlah anggota keluarga peternak sapi maka jumlah pengeluaran konsumsi pangan juga semakin tinggi. Secara teori struktur pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh struktur demografi dari rumah tangga tersebut. Penerimaan rumah tangga akan dialokasikan untuk konsumsi rumah tangga, apakah untuk pangan, non pangan, pendidikan, kesehatan..

## **2. Penelitian Pendapatan**

Edy dan Widjojoko (2009) mendapatkan hasil penelitiannya bahwa pendapatan petani pada lahan kering terbagi menjadi usaha *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Pendapatan dari *on farm* terdiri atas pendapatan dari usahatani padi, jagung, kacang tanah, kedelai, ketela pohon dan kacang hijau. Dari hasil penelitiannya pendapatan petani terbesar berasal dari usahatani padi gogo sebesar 35% dari

total pendapatan. Pendapatan *off farm* terdiri dari semua pendapatan yang berasal dari kegiatan buruh tani, pengrajin gula kelapa dan peternakan.

Usaha peternakan merupakan pendapatan terbesar yaitu 63,07% dari total pendapatan rumah tangga pada sektor *off farm*. Hampir seluruh sampel memelihara ternak yaitu ternak sapi dan kambing. Pendapatan *non farm* petani meliputi jasa sebagai buruh bangunan, tukang kayu, tukang batu, berdagang dan perangkat desa. Berdagang merupakan kontribusi pendapatan terbesar dari seluruh pendapatan *non farm* yaitu sebesar 33,67%. Pengeluaran rumah tangga petani lahan kering terdiri dari konsumsi rumah tangga, pajak, listrik dan air, pendidikan serta kesehatan. Pada lokasi penelitian pengeluaran terbesar berasal dari pengeluaran untuk konsumsi.

Hasil penelitian Novita dan Mukhyar (2011) menyebutkan bahwa umumnya petani padi sawah di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan telah melakukan diversifikasi usaha untuk meningkatkan pendapatan mereka, tidak hanya bertumpu pada usahatani padi akan tetapi juga pada usahatani non padi (*non farm*), dan *off farm*. Pada usaha disektor pertanian dapat dilakukan diversifikasi pangan selain untuk meningkatkan pendapatan juga untuk menambah keragaman bahan makanan. Pengeluaran pangan untuk makanan jadi sebesar 4,81% menunjukkan bahwa pola pangan rumah tangga petani padi sawah masih sederhana dibandingkan rumah tangga secara umum. Konsep mengutamakan makan makanan yang diolah masih membudaya dirumah mereka.

Aruan dan Mariati (2010) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa penerimaan petani padi sawah di Desa Sidomulyo tidak dipengaruhi oleh biaya benih. Hal ini berhubungan dengan banyaknya benih yang ditanam oleh petani dalam usahataniannya. Biaya pupuk berpengaruh pada penerimaan dikarenakan banyak sedikitnya pupuk yang digunakan petani. Biaya tenaga kerja berpengaruh terhadap penerimaan hal ini berhubungan dengan tingkat penggunaan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja yang tepat pada setiap usahatani akan mempengaruhi biaya tenaga kerja yang secara nyata akan berpengaruh terhadap penerimaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan tenaga kerja akan meningkatkan penerimaan.

Zaini (2010) menyimpulkan penelitiannya, bahwa biaya pupuk, biaya benih, biaya tenaga kerja, serta biaya penyusutan alat dan penerimaan secara nyata berpengaruh terhadap pendapatan. Akan tetapi berdasarkan hasil uji t dari keenam variabel tersebut hanya variabel tenaga kerja dan penerimaan petani yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Hal ini dikarenakan berapapun jumlah biaya produksi yang akan dikeluarkan oleh petani seperti biaya benih, pupuk, pestisida dan biaya penyusutan alat tidak akan mempengaruhi pendapatan petani dalam setiap musim tanam.

### C. Kerangka Pemikiran

Rumah tangga dalam pengambilan keputusannya mengonsumsi suatu barang dan jasa dibatasi oleh tingkat pendapatan yang dimiliki. Pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah faktor pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan keluarga, jumlah tanggungan anak masih sekolah, umur kepala keluarga, lahan sawah dan lahan nonsawah.

Pendapatan merupakan hasil kerja seseorang atas aktivitas ekonomi tertentu. Pengeluaran rumah tangga sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka pengeluaran rumah tangga juga akan semakin tinggi. Pendapatan rumah tangga petani padi dapat berasal dari tiga sumber yaitu dari *on farm* (usahatani padi), *off farm*, dan *non farm* (diluar sektor pertanian).

Jumlah anggota keluarga atau tanggungan keluarga sangat berpengaruh terhadap tingkat kebutuhan rumah tangga tersebut. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak kebutuhan, baik kebutuhan pangan maupun non pangan yang harus dipenuhi. Kondisi ini akan menjadi beban apabila anggota keluarga tersebut belum mampu mencari nafkah untuk membiayai kebutuhan mereka.

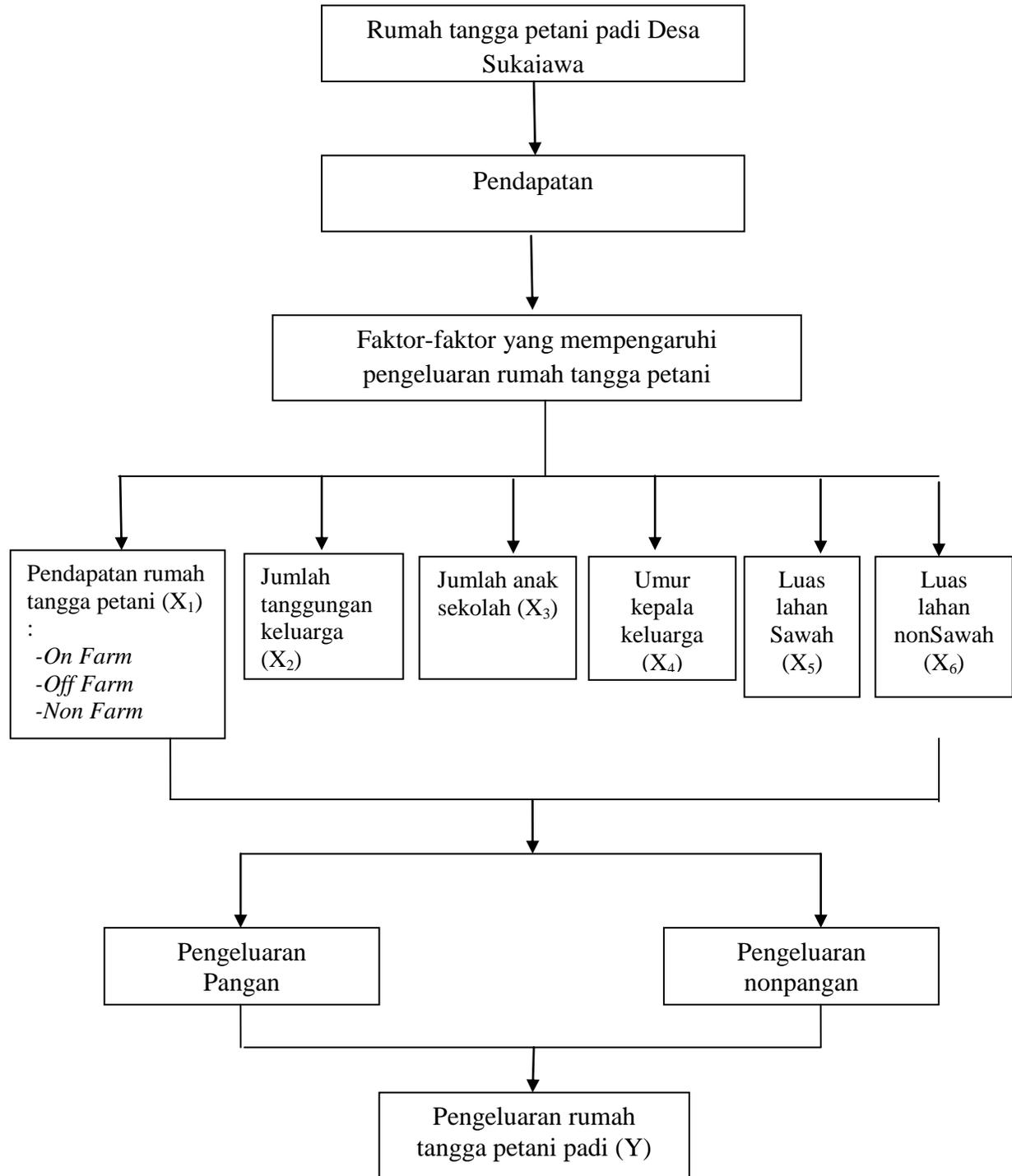
Jumlah anak yang masih sekolah merupakan salah satu faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi tingkat pengeluaran suatu rumah tangga.

Semakin banyak anak yang masih sekolah dan semakin tinggi jenjang pendidikannya maka tingkat pengeluaran rumah tangga juga akan semakin tinggi.

Kepala keluarga adalah seorang yang berperan dalam pengambilan keputusan disuatu rumah tangga, baik keputusan sosial maupun ekonomi. Kepala keluarga yang usianya masih produktif maka akan lebih selektif dalam mengambil keputusan sosial ekonomi rumah tangga tersebut, berbeda dengan kepala keluarga yang berusia tidak produktif.

Luas lahan secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat pengeluaran suatu rumah tangga petani, sebab semakin luas lahan yang dimiliki seorang petani maka pendapatan yang akan diperoleh juga akan semakin meningkat dan jika pendapatan meningkat maka pengeluaran juga akan meningkat.

Pengeluaran rumah tangga dapat dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran untuk konsumsi pangan dan nonpangan. Konsumsi pangan dibagi menjadi berbagai item yaitu padi-padian, umbi-umbian, kacang-kacangan, daging dan hasil olahannya, telur dan susu, ikan kering, udang dan hasil olahannya, sayur-sayuran, buah-buahan, lemak dan minyak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, minuman dan makanan jadi, serta tembakau dan sirih. Konsumsi nonpangan di antaranya adalah perumahan dan fasilitas rumah tangga, telekomunikasi, aneka barang dan jasa, biaya pendidikan, bahan bakar, pakaian.



Gambar 6. Kerangka pemikiran analisis pengeluaran rumah tangga petani padi di Desa Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan maka diduga pengeluaran rumah tangga petani padi dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga, jumlah tanggungan keluarga, jumlah anak yang masih sekolah, umur kepala keluarga, luas lahan sawah dan luas lahan nonsawah.